

GAMBARAN *SELF EFFICACY* PADA GURU SEKOLAH MINGGU DI GEREJA ABC

Julienne Astaria¹, Yuli Asmi Rozali²

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

Julienneastaria@gmail.com

ABSTRAK

Menanamkan nilai-nilai moral religius pada anak Sekolah Minggu merupakan tujuan dari pengajaran yang dihadapi oleh Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki *self efficacy* pada dirinya. Dengan memiliki *self efficacy*, maka guru akan merasa yakin dan percaya akan kemampuan mengajar yang mereka miliki. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *self efficacy* pada Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik sampel *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini 76 Guru Sekolah Minggu yang mengajar di Gereja ABC. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner dari skala *self efficacy* dengan item valid 36 dan nilai reliabilitas 0,945. Hasil penelitian menunjukkan di Gereja ABC bahwa Guru Sekolah Minggu yang mempunyai *self efficacy* rendah seimbang dengan Guru Sekolah Minggu dengan *self efficacy* tinggi. Kecenderungan *self efficacy* yang rendah terdapat pada faktor lama bergabung, pengalaman mengajar dan figur yang sesuai dengan profesi guru. Analisis *z-score* diperoleh hasil dimensi yang paling dominan adalah *generality* dengan jumlah 27 (35%).

Kata kunci : *Self efficacy*, Guru, Gereja

ABSTRACT

Instill religious moral values in young Sunday school is the goal of teaching is faced by a Sunday school teacher at the Church of ABC. These goals can be achieved in a Sunday school teacher at the Church of the ABC has self efficacy on himself. By having self efficacy, then the teacher will feel confident and believe in the ability of the teaching they have. The purpose of this study is to see the image of self efficacy in Sunday school teacher at the Church of ABC. The design of this research is quantitative descriptive research with engineering samples of purposive sampling. The sample in this research 76 Sunday school teacher who taught in church ABC. Method of data collection is carried out by the methods of questionnaire of self efficacy scale with valid items 36 and value reliability 0.945. The results showed ABC in the Church that Sunday school teacher who has low self efficacy balance with Sunday school teacher with high self efficacy . The tendency of self efficacy is low there is on old factors joined, teaching experience and a figure corresponding to the teaching profession. Analysis of z-score obtained results the most dominant is the dimension of generality by the number 27 (35%).

Keywords: *Self efficacy*, Teacher, Chruch

Pendahuluan

Di gereja memiliki berbagai macam ibadah, mulai dari ibadah yang diikuti oleh usia lanjut sampai dengan ibadah anak. Penulis meneliti satu macam ibadah, yaitu ibadah anak atau sekolah minggu. Didalam ibadah anak, terdapat Guru Sekolah Minggu yang biasa dipanggil “Kakak” yang bertugas bercerita (mengajar) mengenai karakter dan moral berdasarkan Alkitab. Anak Sekolah Minggu adalah anak-anak yang berusia 1 tahun hingga 12 tahun. Kelas dibagi berdasarkan kelompok usianya. Kelas balita adalah usia 1 tahun sampai 5 tahun, kelas pratama adalah usia 6 tahun sampai 10 tahun, dan kelas madya adalah usia 11 tahun sampai 12 tahun (Sumber: Adminsitrasi Gereja ABC: Juni,2005).

Untuk menjadi Guru Sekolah Minggu memiliki beberapa proses penyeleksian antara lain: memiliki jiwa profesional, pengetahuan Firman Tuhan, psikologi anak, dan kiat-kiat bercerita agar penyampaian materi tentang nilai-nilai moral religius dapat diberikan dengan baik kepada anak-anak Sekolah Minggu. Setelah bergabung, Guru Sekolah Minggu dituntut untuk mampu memimpin anak-anak Sekolah Minggu untuk sungguh-sungguh dalam memuji dan menyembah Tuhan, mampu mengajar dengan jelas dan menarik, menguasai materi yang berdasarkan dengan kebenaran Firman Tuhan/Alkitab dan mempersiapkan diri sebelum mengajar dengan sebaik-baiknya (Sumber: Adminsitrasi Gereja ABC:Juni,2005).

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki keunikan dibandingkan dengan Guru Sekolah Minggu di gereja lain. Keunikan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki metode pengajaran yang menarik atau tidak monoton hanya mendengarkan Guru Sekolah Minggu bercerita di depan kelas. Jadi setiap satu bulan sekali Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC harus memikirkan metode yang menarik tersebut untuk dapat memaksimalkan pengetahuan anak-anak agar bisa mengerti tentang moral-moral religius. Akan tetapi

Guru Sekolah Minggu di Gereja lain hanya mengajar dengan cara mengajar di depan kelas dan anak-anak mendengarkan cerita tersebut. Kemudian jumlah Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC cukup banyak dibandingkan dengan gereja lain yaitu 137 orang Guru Sekolah Minggu.

Latar belakang pendidikan Guru Sekolah Minggu yang mengajar di Gereja ABC tidak ada yang berlatarbelakang guru ataupun Theologia, walaupun dengan jenjang pendidikan dari SMA sampai dengan sarjana dan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dengan jenjang pendidikan SMA lebih banyak dibandingkan yang pendidikan diploma dan sarjana. Hal ini terlihat Guru Sekolah Minggu mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran. Sehingga tidak jarang Guru Sekolah Minggu merasa cemas dan tidak yakin ketika mengajar, ditambah lagi sikap anak-anak yang tidak tertib, fasilitas mengajar yang kurang memadai, ketidakyakinan guru terhadap kemampuannya saat mengajar, seperti tidak yakin apakah yang diajarkan sudah benar menambah kekhawatiran para Guru Sekolah Minggu dalam mengajar.

Dari wawancara dengan 4 orang Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dapat dilihat bahwa Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang mengerahkan banyak usaha untuk menyelesaikan tugasnya, optimis, pantang menyerah, lebih berani mengambil resiko, lebih ulet dalam menghadapi tugas, merasa mampu dan lebih berhasil dalam melakukan usaha adalah Guru Sekolah Minggu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Sedangkan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang mengerahkan sedikit usaha untuk mengajar, membayangkan kegagalan dan mudah menyerah dalam melaksanakan tugasnya, menghindari tugas sulit dalam mengajar, pesimis, merasa tidak mampu dan tidak berhasil melakukan usaha mengatasi hambatan layaknya orang lain adalah Guru Sekolah Minggu yang diduga mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tuntutan-tuntutan yang diberikan. Namun pada kenyataannya tidak semua Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini diduga karena *self efficacy* pada guru tersebut.

Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam mengajar, memimpin anak-anak untuk memuji dan menyembah Tuhan, memandang kesulitan dari setiap materi sebagai tantangan, mengerahkan usaha yang keras untuk dapat mengajar dengan jelas dan menarik, lebih berani mengambil resiko dalam mengajar apapun keadaannya dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas yang dilakukannya. Sedangkan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung pesimis dalam menyampaikan nilai-nilai moral religius, merasa tidak mampu saat memimpin anak-anak Sekolah Minggu untuk memuji dan menyembah Tuhan, tidak mengerahkan usaha yang keras untuk dapat mengajar dengan jelas dan menarik, menghindari materi-materi pengajaran yang sulit dan mempunyai komitmen yang rendah terhadap tugas yang dilakukannya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guo, Connor, Yang, Roehrig dan Morrison (2012) mengenai *The Effects of Teacher Qualification, Teacher self efficacy, and Classroom Practice on Fifth Graders literacy Outcomes* menyatakan nilai yang signifikan antara *self efficacy* dengan pengenalan huruf pada murid kelas lima, daripada pendidikan yang dimiliki oleh guru untuk pencapaian akademik dan penelitian yang dilakukan oleh Achurra dan Villardon (2012) mengenai *Teacher Self efficacy and Student Learning* menyatakan bahwa guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi pada umumnya memiliki nilai yang signifikan pada keterlibatan dan interaksi siswa saat belajar. Saat guru

mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan membuat siswa aktif dan hasil pembelajaran menjadi tinggi daripada guru yang memiliki *self efficacy* rendah. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Mojavezi

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memberikan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di dalam *self efficacy* terdiri dari 3 dimensi yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength*. *Magnitude* adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. *Generality* adalah keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. *Strength* adalah berhubungan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Menurut Bandura Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang adalah pengalaman akan kesuksesan (*mastery experience*), pengalaman individu lain (*vicarious experience*), persuasi sosial dan keadaan emosi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat non eksperimental, karena pada penelitian ini menggunakan ilmu statistik dalam pengolahan data (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena metode ini dianggap tepat mendapatkan gambaran mengenai *self efficacy* pada Guru Sekolah Minggu. Azwar (2015) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode deskriptif ini ditujukan untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*,

dengan jumlah sampel 76 orang Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC.

Instrumen penelitian berupa alat ukur yang digunakan dalam peneliti adalah kuesioner dalam bentuk skala Likert. Peneliti akan membagikan kuesioner yang terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama kuosioner ditujukan untuk mendapatkan identitas subjek penelitian. Bagian kedua untuk mengukur skala *self efficacy* yang berisikan sejumlah pernyataan. Dalam skala alat ukur terdiri dari 23 pernyataan *favorabel* dan 17 pernyataan *unfavorable*.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur *self efficacy* adalah konsistensi internal (*internal consistency*), dengan mempertimbangkan nilai praktis dan efisiensi yang tinggi, dilakukan dengan satu kali pengesanan yang akan memperoleh skor tes dari kelompok sampel, sehingga analisis tidak dilakukan terhadap skor tes melainkan terhadap distribusi skor item-item dalam tes. Jumlah item yang diujicobakan adalah sebanyak 40 aitem dan diujicobakan terhadap 30 Guru Sekolah Minggu. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (α) = 0,945 ; ($\alpha \geq 0,70$) Sedangkan untuk menguji validitas suatu alat ukur menggunakan *construct validity* yaitu dengan menggunakan rumus pearson product moment dengan nilai koefisien ($r \geq 0,30$).

Teknik yang digunakan untuk kategorisasi tinggi dan rendahnya *self efficacy* menggunakan frekuensi,. Uji normalitas adalah *Kolmogorof-Sminorv* ($p \geq 0.05$). untuk menentukan dimensi yang dominan menggunakan *z-score* dan untuk melihat pengaruh *self efficacy* dengan data penunjang yang ada menggunakan *cross-tab*

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

1. Pendidikan Terakhir

Tabel 1

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA	52	68,4%
Diploma	6	8,0%
Sarjana	18	23,6%
Total	76	100%

Berdasarkan pendidikan terakhir subjek didominasi oleh pendidikan terakhir SMA yang berjumlah 52 orang guru (68,4%).

2. Lama Bergabung

Tabel 2

Lama Bergabung	Jumlah	Persentase
< 1 Tahun	0	0
1 Tahun	38	50%
> 1 Tahun	38	50%
Total	76	100%

Berdasarkan lama bergabung pada penelitian ini didominasi oleh subjek yang memiliki lama bergabung 1 tahun dan > 1 tahun sebanyak masing-masing 38 orang guru (50%).

3. Pengalaman Mengajar

Tabel 3

Pengalaman Mengajar	Jumlah	Persentase
Pernah	28	36,8%
Belum Pernah	48	63,2%
Total	76	100%

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah subjek penelitian yang mendominasi adalah subjek yang belum pernah mengajar sebanyak 48 orang guru (63,2%).

4. Figur

Tabel 4

Memiliki Figur	Jumlah	Persentase
Ada	28	36,8%
Tidak	48	63,2%
Total	76	100%

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah subjek penelitian yang mendominasi adalah subjek yang tidak mempunyai figur sesuai profesi guru sebanyak 48 orang guru (63,2%).

Kategorisasi Subjek

Tabel 5

Interval Skor	Intepre tasi	Juml ah	Persent ase
X > 108,16	Tinggi	37	48,7%
X < 108,16	Rendah	39	51,3%
Total		76	100%

Pada kategorisasi tinggi diperoleh 37 orang guru (48,7%) sedangkan kategori rendah diperoleh 39 orang guru (51,3%). Jumlah keseluruhan subjek pada penelitian ini sebanyak 76 orang guru. Hal ini menunjukkan bahwa Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dengan skor *self efficacy* yang berkategori rendah mempunyai jumlah yang seimbang dengan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang mempunyai skor *self efficacy* tinggi.

Dari hasil uji normalitas dalam penelitian ini diperoleh Sig. (p) = 0,740 (p ≥ 0,05) artinya syarat keterwakilan sampel terpenuhi atau tidak sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Arikunto dalam Mardiatuti, 2014).

Hasil olah dimensi dominan juga diperoleh data bahwa Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC pada dimensi *generality* berjumlah 27 orang guru, dimensi *magnitude* berjumlah 26 orang guru dan dimensi *strength* berjumlah 23 orang guru. Dari ketiga dimensi

tersebut dimensi yang paling dominan dari *self efficacy* Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC adalah dimensi *generality* dengan jumlah 27 orang guru.

Analisis Data Penunjang

1. Uji *Chi-square* Pendidikan Terakhir dengan *Self Efficacy*

Tabel 6

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson	0,922	2	0,631
Chi-square			
N of Valid Cases	76		

Berdasarkan hasil tabulasi silang pendidikan terakhir dengan *self efficacy* menyatakan sig. (p)= 0,631 ; (p) ≥ 0,05 tidak ada pengaruh antara pendidikan terakhir dengan *self efficacy*. Terdapat 24 orang guru (46,2%) yang memiliki pendidikan terakhir SMA mempunyai *self efficacy* yang tinggi daripada pendidikan terakhir lainnya. Sedangkan *self efficacy* Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang rendah juga berada pada pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 28 orang guru (53,8%). Ini menunjukkan bahwa setinggi apapun pendidikan terakhir yang dimiliki oleh Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC tidak berpengaruh pada *self efficacy* Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC.

2. Uji *Chi-square* Lama Bergabung dengan *Self Efficacy*

Tabel 7

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson	4,266	1	0,039
Chi-square			
N of Valid Cases	76		

Dari hasil tabulasi silang lama bergabung dengan *self efficacy* diperoleh nilai sig. (p)= 0,039 ; (p) < 0,05 yang artinya ada

pengaruh antara lama bergabung dengan *self efficacy*. Berdasarkan hasil tabulasi silang lama bergabung dengan *self efficacy* diperoleh hasil sebanyak 23 orang guru (60,5%). Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki lama bergabung lebih dari 1 tahun mempunyai *self efficacy* tinggi dibandingkan dengan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki lama bergabung 1 tahun yaitu sejumlah 14 orang guru (36,8%). Sedangkan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang mempunyai *self efficacy* yang rendah berada pada lama bergabung 1 tahun dengan jumlah 24 orang guru (63,2%) dibandingkan dengan lama bergabung lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 15 orang guru (39,5%). Hal ini menyatakan bahwa Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki lama bergabung lebih dari 1 tahun mempunyai *self efficacy* yang tinggi daripada Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki lama bergabung 1 tahun.

3. Uji Chi-square Pengalaman Mengajar dengan *Self Efficacy*

Tabel 8

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-square	9,180	1	0,002
N of Valid Cases	76		

Kemudian hasil tabulasi silang pengalaman mengajar dengan *self efficacy* diperoleh hasil sig. (p)= 0,002 ; (p) < 0,05 artinya ada pengaruh antara pengalaman mengajar dengan *self efficacy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang memiliki pengalaman mengajar sebelumnya menjadi lebih yakin terhadap kemampuannya dalam mengajar dan menjadi percaya diri saat mengajar. Dibandingkan Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC yang belum memiliki pengalaman mengajar. Artinya pengalaman ataupun kegiatan yang sejenisnya dapat

menjadi salah satu sumber untuk meningkatkan *self efficacy*

4. Uji Chi-square Figur dengan *Self Efficacy*

Tabel 9

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-square	6,523	1	0,011
N of Valid Cases	76		

Selanjutnya hasil dari tabulasi silang figur yang sesuai dengan *self efficacy* diperoleh nilai sig. (p)= 0,011 (p) < 0,05 artinya ada pengaruh antara memiliki figur yang sesuai terhadap tingkat *self efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa saat Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki figur yang diamati maka Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC akan meniru atau ingin memiliki keinginan yang sama dengan figurnya. Saat Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki figur yang baik, maka itu akan memacu Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC untuk meningkatkan *self efficacy* nya dan bisa menjadi guru yang baik. Sehingga Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dapat mengajar dengan yakin dan percaya diri dengan kemampuannya. Jika Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki figur yang tidak sesuai yang diharapkan maka Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC juga akan menurunkan *self efficacy* nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dari penelitian ini mengenai gambaran *self efficacy* Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC memiliki *self efficacy* yang seimbang dengan Guru Sekolah Minggu yang mempunyai *self efficacy* tinggi. Lalu dimensi yang paling dominan dari *self efficacy* adalah Guru Sekolah Minggu di Gereja ABC dengan dimensi *generality* yang berjumlah 27 orang guru, dimensi *magnitude* berjumlah 26 orang guru, dan dimensi *strength* berjumlah 23 orang guru. Selanjutnya lama bergabung,

pengalaman mengajar, figur memiliki pengaruh terhadap *self efficacy*. sedangkan pendidikan terakhir tidak berpengaruh terhadap *self efficacy* karena karena pendidikan terakhir sarjana atau SMA tidak menjamin Guru Sekolah Minggu akan dapat mengajar dengan baik.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achurra, C., & Villardon, L. (2013). Teacher *Self efficacy* and Student Learning. *The European Social and Behavioural Sciences (EJSBS)*. 366-383, doi: 10.15405.
- Al-Awadi, H. M.& Alghazo, I. M. (2012). The Effect of Student Learning Teaching Experience on Preservice Elementary Teachers' *Self efficacy* Beliefs for Technology Integration in the UAE. *Education Tech Research Dev*, 60:923-941, doi: 10.1007/s11423-012-9239-4
- Bandura. A. (1994). *Self efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior*. 4, 71-81. New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego. Academic Press, 1998).
- Bandura. A. (1997). *Self efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Guo, Y., Connor, Mc., Yang, Y., Roehrig, A. D., & Morrison, F. J. (2012). The Effect of Teacher Qualification, Teacher *Self efficacy* and Classroom Practice on Fifth Graders Literacy Outcome. *The Elementary School Journal*. 113(1). 0013-5984/2012/11301-0007.
- Lantik, V..(2016). Kinerja Profesional dan *self efficacy* guru fisika SMA lulusan Pendidikan fisika di Kupang. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(1), 20-31.
- Leo, A. (2015, 20 Januari). Terpanggil untuk melayani, *Glory of God*, hlm 11.
- Magdalena. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sekolah minggu komisi anak gereja kristen Indonesia Gunung Sahari. (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat). Diambil dari: <http://library.ui.ac.id>.
- Martins, M., Costa, J., & Onofre, M. (2015). Practicum Experience as Sources of Pre-service Teachers' *Self efficacy*. *European Journal of Teacher Education*, 38(2), 263-279. doi: 10.1080/02619768.2014.968705.
- Mojavezi, A., & Tamiz, M. P. (2012). The Impact of Teacher *Self efficacy* on The Students Motivation and Achievement. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(3), 483-491, doi: 10.4304/tpls.2.3.
- Randan, A. (2011). Hubungan antara *self efficacy* belief dengan goal orientation pada guru sekolah minggu. (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Diambil dari: <http://library.gunadarma.ac.id>.
- Riani, W. S. (2014). Hubungan *Self efficacy* dengan Kecemasan Presentasi pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. Skripsi Psikologi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Rusdyanto, R. (2015). Hubungan antara Tingkat *Self efficacy* dengan Tingkat Kinerja Guru di Sekolah Dasar

- Irada, Gresik. *Jurnal Psikosains*, 10(1).
- Universitas Esa Unggul). *Jurnal Psikologi*, 14(2).
- Sammantha, R. A. L., & Rozali, Y. A. (2016). Hubungan *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 (studi pada mahasiswa angkatan 2014 reguler aktif di semester ganjil, 2015/2016
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian administrasi*. Bandung, Jawa Barat: Alfabeta.
- Surjantoro, B. (2003, 15 Maret). Hakekat Gereja. *Obor Mitra Indonesia*, hlm 40.